

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DENGAN SISTEM BOARDING SCHOOL

Muhamad Sholikhun¹

¹Staf Pengajar di STAI Al Husain Magelang

Email: elahmed27@gmail.com

Abstract

The focus in this study was the implications of boarding school system at Asri Islamic Boarding School on the character building of students at SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo, especially regarding how to develop and implement boarding school system to the character education of the students at at SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo. This was a qualitative research, conducted at SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. The data validity test was performed using triangulation of data sources. The data analysis used descriptive method. To conclude this research, boarding school model that supports character education of students is in the form of integrated learning through teaching-learning method (dirasah wa ta'li), making habit of virtuous behavior (ta'dib), spiritual activities (riyadhah), as well as giving a role model (uswah hasanah) by kyai/nyai and ustadz. In addition, the students' activities are also monitored through regulations. All these are to support an education system that could result in virtuous character building of the students, where they are expected to be independent in many aspects of their daily lives.

Keywords: character education, boarding school, integrated learning

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia berutang besar terhadap pesantren, sebab jauh sebelum ada sistem pendidikan formal yang sekarang kita kenal, pesantren telah menjadi lembaga pendidikan

yang diterapkan luas di Indonesia. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh bersamaan dengan masa penyiaran agama Islam (Anoname, 2011), pesantren memiliki tipologi yang sama, yakni sebuah lembaga pendidikan yang dipimpin dan diasuh oleh kyai dalam satu kompleks yang bercirikan: adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal para santri, di samping rumah tempat tinggal kyai, dengan kitab kuning sebagai buku wajib (Ibrahim, 2015) pada umumnya pesantren berawal dan berpusat pada sosok kyai yang memiliki ilmu untuk dibagi, para santri datang mengaji bahkan sebagian mondok disana karena itu tempat itu disebut pondok *pe-santri-an* atau pondok pesantren, kendatipun oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai pendidikan alternatif dan merupakan lembaga pendidikan kelas dua dalam sistem pendidikan nasional (Ibrahim, 2015).

Pada masa pra-kemerdekaan para santri di pesantren hanya belajar ilmu-ilmu agama seperti *Tafsir, Hadis, Fiqih, Nahwu shorof* dan lain-lain, tapi kini pesantren pada umumnya telah menerapkan program terpadu, pendidikan agama dan umum seperti *sains, sosial* hingga ilmu kejuruan, maka tak heran jika kini lulusan pesantren memiliki kesempatan yang sama dengan sekolah umum, banyak lulusan pesantren yang kuliah di perguruan tinggi umum seperti ITB, UGM, UI dan lain-lain, lulusan pesantren selain tersebar di

Mesir, Timur Tengah juga tak sedikit yang kuliah di Eropa dan Amerika. Alumni pesantren bukan hanya menjadi *da'i* dan ulama, tak sedikit yang menjadi pengusaha, pejabat bahkan Presiden.

Metode pembelajaran pesantren awalnya bersifat personal dan informal yang disebut dengan *sorogan* (Ibrahim, 2015), kyai mengajarkan materi sesuai dengan capaian dan kemampuan santri, tapi kini pada umumnya pesantren telah menerapkan metode pengajaran *klasikal* seperti sekolah pada umumnya. Sekolah asrama atau *boarding school* memang bukan hanya milik pesantren tapi konsep mondok di pesantren sangat khas, bukan hanya melatih kemandirian tapi juga melatih kedisiplinan ibadah *ritual* dan pembentukan *spiritual*.

Pendidikan karakter yang sekarang menjadi tema sentral dalam pendidikan modern, telah menjadi inti pendidikan pesantren selama berabad-abad. Adab sebelum ilmu, *character before knowledge* adalah prinsip pendidikan pesantren, bukan hal yang aneh jika seorang santri harus berkhidmat kepada kyai selama bertahun-tahun tanpa diajarkan satu kitab pun. Kyai bertujuan membentuk *adab* sang santri, sampai betul-betul siap menerima ilmu, karena tujuan pendidikan bukannya hanya *ta'lim* pengajaran tapi juga *ta'dib* pembentukan karakter.

Tantangan besar terhadap keberadaan SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dengan menerapkan sistem *boarding school*

otomatis seorang siswa secara sadar berada di dua institusi pendidikan, yakni Asrama Pelajar Islam (API) Pondok Pesantren Asri Tegalrejo yang merupakan institusi pendidikan informal dengan sistem pendidikan Salafiyah murni dan SMP Syubbanul Wathon yang berada di jalur pendidikan formal dibawah pengawasan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang.

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang baik tersebut, agar proses pendidikan dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan khususnya pendidikan karakter, maka diperlukan adanya suatu sistem dan metode yang dapat mengantarkan proses belajar mengajar pada kegiatan yang bernilai edukatif.

LANDASAN TEORI

1. Sistem *Boarding School*

Sekolah asrama atau *boarding school* yang baru-baru ini *booming* dan banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan negeri maupun swasta karena konsep pembelajaran dengan sistem ini dianggap paling tepat untuk mendidik siswa agar visi dan misi lembaga pendidikan tercapai dengan baik, ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan 24 jam, dengan mengkondisikan santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi

dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total (Octavia, dkk 2014). Kekhasan konsep *boarding school* yang dimiliki pesantren inilah yang menarik untuk diteliti, setidaknya ada 5 unsur sebagai syarat suatu lembaga pendidikan disebut pesantren yakni adanya kyai, santri, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid atau mushola dan kitab salaf. Pengkajian terhadap kitab salaf inilah salah satu ciri khusus /khas yang membedakan konsep *boarding school* milik pesantren dengan *boarding school* milik institusi lain. Di pesantren santri tidak hanya dituntut melatih kemandirian tapi juga melatih kedisiplinan ibadah *ritual* dan pembentukan *spiritual*.

Penelitian ini mengarah bagaimana pendidikan sistem *boarding school* khususnya pesantren menatap masa depan yang sangat kompleks permasalahannya, dimana pendidikan pesantren pada dasarnya sebagai salah satu sistem sosial yang masih konservatif, tidak adaptif dan bahkan berada dalam *status quo*. Kenyataannya seperti diatas semakin mempersulit posisi pendidikan di pesantren untuk melakukan terobosan baru dimasa yang akan datang, karena mengalami kesulitan beradaptasi dengan sikap perkembangan baru dalam sistem pendidikan nasional yang selalu berkembang secara dinamis.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang - undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013). Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 diatas memiliki subtasi tentang karakter dan ingin membuktikan bahwa karakter merupakan sesuatu yang urgen.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Aqib dan Sujak, 2011). Komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

3. Urgensi Sistem *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa.

Banyak kelebihan yang dapat diperoleh dari sistem *boarding school* dalam pendidikan. Keunggulan dari sistem *boarding school* diantaranya adalah peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem *pesantren* ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam.

Sistem pendidikan dengan *Boarding school* dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan kaagamaan, *academic development*, *life skill* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

4. Manajemen *Boarding School*

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif (Usman, 2013). Ramayulis (dalam Abdullah, 2012) menyatakan bahwa manajemen adalah sama hakikatnya dengan *at-tabdzir* (pengaturan).

Dari pendapat para ahli di atas, manajemen dapat dipandang dari tiga aspek yaitu manajemen sebagai ilmu, manajemen sebagai profesi, dan manajemen sebagai kiat/ cara/ seni. Manajemen dipandang sebagai ilmu karena manajemen merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan memiliki teori-teori yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen dikatakan sebagai profesi karena diperlukan pendidikan dan keahlian-keahlian khusus untuk dapat mengatur dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, yang merupakan suatu profesi dan memiliki kode etik profesi bagi para manajer. Manajemen sebagai kiat/ cara/ seni karena dapat memadukan unsur-unsur: pandangan, keterampilan teknis, serta keterampilan melakukan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah studi dengan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2011) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada suatu peristiwa yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah. Guna mendapatkan data maka pengumpulan data menggunakan metode wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Penetapan informan sebagai sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. *Sampling yang purposive* adalah sampel yang dipilih dengan secara cermat oleh peneliti (Nasution, 2012).

Setelah data berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL PENELITIAN

Implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo lebih ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun berkaitan dengan implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo ialah sebagai berikut:

1. Implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri

Pertama, proses belajar-mengajar (*dirasah wa ta'li*). Berdasarkan

pada pengamatan yang dilakukan, proses belajar mengajar di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri menggunakan sistem klasikal dan *sorogan*, dengan menggunakan kurikulum salafiyah murni yang diambil dari kurikulum Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo sebagai pondok induk dengan dilakukan penyesuaian-penyesuaian yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan formal pada SMP Syubbanul Wathon.

Proses belajar mengajar di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri mensyaratkan bahwa seorang santri minimal menempuh pendidikan di pesantren selama enam tahun, hal ini sangat sesuai jika dikaitkan dengan salah satu syarat menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, yakni waktu yang tidak sebentar /lama masanya, dengan tujuan agar santri dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti *akidah, akhlak, fiqih, nahwu-sharaf* dan lain sebagainya dengan waktu belajar relatif lama.

Keinginan dari pengasuh agar santri menimba ilmu minimal selama enam tahun agar disiplin ilmu keagamaan yang telah dipelajari pada jenjang SMP dapat berkesinambungan ketika mereka melanjutkan jenjang pendidikan formal di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri, dengan masa 6 (enam) tahun pula penanaman dan pembentukan karakter santri akan lebih matang, sehingga ketika santri sudah *mukim* /pulang ke

kampung halaman masing-masing mereka mampu menjaga dan melestarikan karakter santri yang telah terbentuk dan tidak mudah goyah ketika berbenturan dengan arus globalisasi.

Kedua, Akhlak Mulia; Pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*). Berdasarkan pada data dan pengamatan maka dapat disimpulkan jika pembangunan akhlak mulia di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri ditekankan dalam beberapa hal, yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap ustadz (guru), akhlak terhadap sesama manusia (santri), akhlak terhadap ilmu pengetahuan, dan akhlak terhadap lingkungan.

Dari kelima aspek akhlak tersebut jika dikaitkan dengan pembentukan karakter setidaknya dapat gambarkan sebagai berikut: *Pertama*, santri /siswa mampu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan dan mampu membumikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang *rahmatan lil-'alamin* ditengah-tengah masyarakat. *Kedua*, mampu memposisikan diri sebagai pencari ilmu dan memenuhi syarat-syarat menuntut ilmu yang telah *mu'tabar*. *Ketiga*, menaruh hormat kepada guru (ustadz /kiai). *Keempat*, mampu hormat menghormati sesama santri yang dilandasi dengan keikhlasan tanpa memperhatikan umur, jenjang pendidikan, dan status sosial. *Kelima*, menghormati bahan-bahan ajar, baik yang berupa kitab kuning maupun yang berupa teks latin. Terutama bahan ajar berupa kitab kuning yang merupakan

salah satu bahan ajar yang mendapat kedudukan prestisius dalam konteks pesantren.

Ketiga, Aktivitas spiritual (*riyadhah*). Berdasarkan pada pengamatan, beberapa jenis *tirakat /riyadhah* yang dilakukan santri *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri antara lain mujahadah, *qiyamul lail* (sholat sunnah yang dilakukan disepertiga malam), berpuasa sunnah Senin-Kamis, puasa Daud dan puasa Nahun disertai dengan membaca kitab shalawat Dalail al-Khairat, puasa *ngrowth* (makan makanan yang berasal selain dari beras), bersikap sabar dalam menghadapi cobaan dan terus berusaha untuk melakukan yang terbaik, dan perilaku hidup sederhana (*qana'ah*).

Dengan melakukan *riyadhah/tirakat* diharapkan akan membentuk karakter santri /siswa tentang kesabaran, *qana'ah* dan perilaku hidup sederhana. Karenanya, santri akan memiliki etos kemandirian hidup sejak usia dini.

Keempat, teladan yang baik (*uswah hasanah*). Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dilakukan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih banyak dilakukan dengan memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) dan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai.

Teladan yang diberikan oleh kiai /pengasuh kepada santri bisa

diidentifikasi dari sikap dan perilaku yang muncul dari individu-individu warga pesantren, terutama individu ustadz (santri senior) dan kiai, dalam menjalankan kewajiban mereka secara konsisten dan sungguh-sungguh ditunjukkan dengan cara dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan.

Kelima, ketetapan dan peraturan /tata-tertib. Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, tata tertib yang dilakukan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri menerapkan prinsip hadiah dan hukuman yang bertumpu pada konsepsi hukum fiqh. Sehingga konsepsi kedisiplinan dan pelanggaran secara otomatis juga bertumpu pada hukum fiqh, misalnya saja aturan-aturan keseharian berkaitan dengan kebersihan, keharusan shalat berjamaah, berpacaran dan lain-lain.

2. Perencanaan sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri *Pertama*, Integrasi melalui proses pembelajaran. Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, integrasi proses pembelajaran di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri yang dilaksanakan yaitu kurikulum nasional yang diwarnai dengan nilai-nilai luhur pesantren salafiyah, muatan kurikulum /nilai-nilai luhur pesantren dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa /santri khas API Ponpes Asri. Pelaksanaan proses pembelajaran di API Ponpes

Asri menggunakan sistem pembelajaran berjenjang, perjenjangan ditentukan berdasarkan tes potensi akademik. Selain dengan sistem perjenjangan kelas, penekanan pendidikan karakter disampaikan melalui *ingaji barokahan* yang terintegrasi dengan aktifitas keseharian santri.

Kedua, keteladanan. Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, nilai-nilai keteladanan yang diberikan oleh kiai /pengasuh kepada santri bisa diidentifikasi dari sikap dan perilaku dalam menjalankan kewajiban mereka secara konsisten dan sungguh-sungguh ditunjukkan dengan cara dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan.

Ketiga, Pengembangan Diri. Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, salah satu aspek pengembangan diri dalam konteks pesantren berkaitan dengan sikap hidup mandiri, tata nilai kemandirian juga ditekankan dalam hal berfikir dan bersikap sehingga mampu membumikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ditengah-tengah masyarakat.

PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil dari studi ini adalah *pertama* implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes API Asri Tegalrejo terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP

Syubbanul Wathon Tegalrejo dilaksanakan dengan proses pembelajaran terintegrasi melalui metode belajar-mengajar (*dirasah wa ta'li*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*), serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kyai /nyai dan para ustadz.

Kedua, Perencanaan sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes API Asri Tegalrejo terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dilakukan melalui 3 (tiga) sistem, yaitu: *Pertama*, integrasi melalui proses pembelajaran, proses pembelajaran di API Ponpes Asri yang dilaksanakan mengacu pada kurikulum pesantren yang merupakan bagian integral dari struktur kurikulum, muatan kurikulum pesantren dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa, penekanan pendidikan karakter melalui sistem perjenjangan kelas dan *ngaji barokahan* yang terintegrasi dengan aktifitas keseharian santri. *Kedua*, keteladanan, nilai-nilai keteladanan yang diberikan oleh kiai kepada santri bisa diidentifikasi dari sikap dan perilaku dalam menjalankan kewajiban mereka secara konsisten dan sungguh-sungguh ditunjukkan dengan cara dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. *Ketiga*, pengembangan diri, salah satu aspek pengembangan diri dalam

konteks pesantren berkaitan dengan sikap hidup mandiri, tata nilai kemandirian juga ditekankan dalam hal berfikir dan bersikap sehingga mampu membumikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ditengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anoname. (2011). *Profil & Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah & Pondok Pesantren.
- Aqib, Z dan Sujak. (2011). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Ibrahim, R. (2015). *Bertahan di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: UNU Surakarta Press bekerja sama dengan Sibuku.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (2012). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Octavia, L dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Undang - undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara